


Hubungan Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja di SMA Negeri 2 Palembang Tahun 2025

Riko Sandra Putra^{1*}, Ratna Dewi²

^{1,2}STIKES Mitra Adiguna Palembang, Jl. Komplek Kenten Permai Blok J No.9-12, Bukit Sangkal, Kec. Kalidoni, Kota Palembang, Sumatera Selatan

E-mail: rikosandrap@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2205>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10 July 2025

Revised: 20 July 2025

Accepted: 11 August 2025

Kata Kunci:

Konsep Diri, Kenakalan Remaja, Remaja

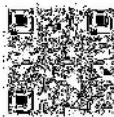
Keywords:

Self-Concept, Juvenile Delinquency, Adolescents

ABSTRACT

Remaja rentan terhadap kenakalan, terutama jika memiliki konsep diri negatif yang memicu perilaku menyimpang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan kenakalan remaja di SMA Negeri 2 Palembang. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel berjumlah 221 responden yang dipilih secara simple random sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner *Tennessee Self-Concept Scale* (TSCS) untuk mengukur konsep diri dan *The Self-Report Delinquency Scale* (SRD) untuk mengukur kenakalan remaja. Analisis data dilakukan dengan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 208 responden, 87,5% memiliki konsep diri positif, 12,5% memiliki konsep diri negatif. Terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kenakalan remaja dengan nilai $p\text{-value} = 0,000 (< 0,05)$. Remaja dengan konsep diri positif cenderung memiliki tingkat kenakalan yang rendah, sedangkan remaja dengan konsep diri negatif menunjukkan tingkat kenakalan sedang. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar berbagai pihak terutama keluarga, sekolah, dan layanan kesehatan berperan aktif dalam membantu remaja membangun konsep diri yang positif. Remaja juga diharapkan lebih terbuka terhadap diri sendiri dan lingkungannya, serta mampu mencari bantuan profesional seperti guru bimbingan konseling atau psikolog apabila mengalami tekanan emosional maupun sosial.

Adolescents are vulnerable to delinquency, especially if they have a negative self-concept that triggers deviant behavior. This study aims to determine the relationship between self-concept and juvenile delinquency at SMA Negeri 2 Palembang. The study used a quantitative method with a cross-sectional approach. The sample consisted of 221 respondents selected by simple random sampling. The instruments used were the Tennessee Self-Concept Scale (TSCS) to measure self-concept and the Self-Report Delinquency Scale (SRD) to measure juvenile delinquency. Data analysis was conducted using the chi-square test. The results showed that out of 208 respondents, 87.5% had a positive self-concept and 12.5% had a negative self-concept. There was a significant relationship between self-concept and juvenile delinquency with a $p\text{-value} = 0.000 (< 0.05)$. Adolescents with a positive self-concept tended to have low levels of delinquency, while those with a negative self-concept showed moderate levels of delinquency. Based on the results of this study, it is recommended that various parties, especially families, schools, and health services, play an active role in helping adolescents build a positive self-concept. Adolescents are also expected to be more open with themselves and their environment, and to seek professional help such as guidance counselors or psychologists when experiencing emotional or social pressure.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Riko Sandra Putra, et al (2025). Hubungan Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja di SMA Negeri 2 Palembang Tahun 2025, 4 (1) 3779-3789. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2205>

PENDAHULUAN

Masa remaja sering kali dianggap sebagai periode pencarian identitas atau *ego identity*, yang bisa memicu terjadinya krisis identitas. Pada fase ini, terdapat kecenderungan munculnya perilaku yang menyimpang. Jika kondisi ini diperburuk oleh lingkungan yang tidak mendukung dan kepribadian yang kurang matang, hal tersebut dapat menjadi faktor pemicu munculnya tindakan negatif yang melanggar norma dan aturan yang ada dalam masyarakat, yang dalam psikologi dikenal dengan istilah kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* (Kamil, 2025).

Kenakalan remaja meliputi berbagai perilaku, mulai dari tindakan amoral dan anti-sosial yang belum tergolong pelanggaran hukum, seperti kabur dari rumah, membawa senjata tajam, hingga kebut-kebutan di jalan. Namun, beberapa bentuk kenakalan dapat berkembang menjadi tindak kriminal yang lebih serius, seperti pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, dan kekerasan lainnya yang sering dilaporkan oleh media. Tindak kriminal di kalangan remaja seringkali mengikuti pola tertentu, yang terjadi berulang kali dan terkadang meningkat kembali setelah sempat menurun (Gultom, 2024).

Fenomena kenakalan remaja umumnya dipengaruhi oleh ketidakstabilan dalam pengelolaan emosi dan penurunan kontrol diri, yang merupakan bagian dari karakteristik perkembangan remaja (Gultom, 2024). Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku kenakalan pada remaja adalah konsep diri, yang merupakan pandangan atau keyakinan individu terhadap dirinya secara keseluruhan, baik kelebihan maupun kekurangannya (Ranos *et al.*, 2024). Konsep diri ini memiliki pengaruh besar terhadap perilaku yang ditampilkan. Penelitian menunjukkan bahwa konsep diri memiliki peranan negatif terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja, yang berarti bahwa jika konsep diri diperbaiki, kecenderungan perilaku nakal remaja akan berkurang (Pusnita, 2021).

Berbagai masalah dapat muncul akibat kenakalan remaja yang disebabkan oleh konsep diri yang tidak positif. Konsep diri yang rendah atau negatif dapat memengaruhi cara remaja memandang dirinya, sehingga dapat mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku yang menyimpang atau kenakalan (Zulfadanti *et al.*, 2023).

Konsep diri dipengaruhi oleh kebiasaan dan lingkungan. Cara pandang remaja terhadap dirinya sendiri bergantung pada bagaimana lingkungan mendukung konsep diri tersebut. Jika lingkungan tidak mendukung, remaja mungkin belum memiliki konsep diri yang baik, yang pada akhirnya dapat memengaruhi perilaku sosialnya. Sebaliknya, konsep diri yang positif akan berpengaruh pada perilaku sosial yang baik. Semakin positif konsep diri, semakin baik perilaku sosial yang ditunjukkan. Perilaku sosial terbentuk melalui kebiasaan dalam diri individu dan pengaruh lingkungan sekitar (Nova Titin & Faizin, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO), lebih dari 3 miliar orang di dunia, yang setara dengan 42% dari total populasi, berusia di bawah 25 tahun. Di antaranya, sekitar 1,2 miliar adalah remaja yang berusia antara 10 hingga 19 tahun, yang mencakup 18% dari jumlah penduduk dunia. (Dian *et al.*, 2024). Sedangkan, di Indonesia, 6,47% dari 270,2 juta penduduk adalah remaja (Wahdi *et al.*, 2023). Melihat besarnya populasi remaja, penting untuk memahami bahwa fase ini merupakan periode krusial dalam perkembangan individu.

Kenakalan remaja di Indonesia terus meningkat. Pada 2014 tercatat 7.007 kasus, naik menjadi 7.762 kasus pada 2015 dengan rata-rata peningkatan 10,7% per tahun. Kasus umum meliputi pencurian, pergaulan bebas, pembunuhan, dan narkoba, dengan prediksi mencapai 12.944 kasus pada 2020.

Pada 2023, Kemen-PPPA mencatat 19.000 kasus kekerasan terhadap remaja, terdiri dari kekerasan seksual (8.585 kasus), fisik (6.621 kasus), dan psikis (6.068 kasus) (Databoks Katadata). Komnas PA juga melaporkan peningkatan 30% dalam pengaduan hak anak, mencapai 3.547 kasus (Jasmira & Herdiansah, 2021). Kasus kenakalan remaja umumnya tindakan pencurian, pergaulan bebas, pembunuhan dan narkoba. Kenakalan remaja diprediksi mencapai 12944,47 kasus pada tahun 2020.

Data dari Kepolisian Daerah Sumatera Selatan mencatat bahwa sejak Januari 2023 hingga Mei 2024, terdapat 507 aksi tawuran yang melibatkan remaja di kota Palembang (Jasmine, 2024). Hal ini selaras dengan beberapa penelitian sebelumnya, penelitian oleh Salsabilah (2020) di Kelurahan 9 Ilir Lorong Kemas menunjukkan adanya penyimpangan perilaku remaja yang menimbulkan fenomena sosial di masyarakat. Perilaku menyimpang yang terjadi antara lain balap liar, tawuran antar kelompok, dan penggunaan narkoba. Penelitian oleh Nirmala (2023) menggambarkan kenakalan remaja yang

terjadi di kalangan remaja. Bentuk kenakalan yang diamati mencakup pelanggaran terhadap peraturan sekolah, seperti bolos sekolah, perkelahian antar siswa, dan penggunaan barang terlarang. Faktor penyebabnya antara lain pengaruh teman sebaya, kurangnya pengawasan dari pihak sekolah dan orang tua, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan.

Penelitian oleh Ranos *et al.* (2024) menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki konsep diri yang positif (60%), dan sebagian besar kenakalan remaja berada pada kategori rendah (61,7%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan *p value* 0,001 yang berarti ada hubungan signifikan antara konsep diri dan kenakalan remaja. Artinya, semakin positif konsep diri seorang remaja, semakin rendah kecenderungannya untuk terlibat dalam kenakalan. Sebaliknya, remaja dengan konsep diri negatif cenderung lebih tinggi tingkat kenakalannya. Ini menunjukkan bahwa konsep diri memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku kenakalan pada remaja.

Selain itu, penelitian oleh Lamuanta *et al.* (2022) menunjukkan bahwa siswa dengan konsep diri positif cenderung memiliki tingkat kenakalan yang lebih rendah, sedangkan siswa dengan konsep diri negatif cenderung lebih tinggi tingkat kenakalannya. Sefti & Nurwahidin (2022) menemukan bahwa konsep diri yang positif memiliki peran penting dalam mencegah kenakalan remaja. Penelitian ini juga menyarankan bahwa penguatan konsep diri positif pada remaja dapat menurunkan kecenderungan kenakalan mereka. Remaja yang memiliki pandangan positif terhadap diri mereka cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik dan lebih mampu menghindari pengaruh negatif dari lingkungan sosial mereka, termasuk tekanan untuk terlibat dalam kenakalan. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja di SMA Negeri 2 Palembang Tahun 2025”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan pendekatan survei deskriptif dan desain *cross-sectional*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMAN 2 Palembang dari 15 Mei 2025 sampai 19 Mei 2025.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu 208 siswa/i SMAN 2 Palembang.

Prosedur

Peneliti menjelaskan tujuan dan dampak penelitian kepada responden pada tanggal 5 Mei 2025. Sebanyak 208 responden dipilih secara acak melalui undian. *Informed consent* dibagikan, dan seluruh responden menyetujui berpartisipasi secara sukarela. Pada tanggal 6 Mei 2025, peneliti membagikan dan mengumpulkan kuesioner Konsep Diri dan Kenakalan Remaja pada hari yang sama. Di akhir sesi, peneliti memberikan apresiasi kepada responden.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui kuesioner yaitu, instrumen yang digunakan untuk mengukur konsep diri adalah *Tennessee Self-Concept Scale* (TSCS) dan mengukur kenakalan remaja menggunakan *The Self-Report Delinquency Scale* (SRD) serta data sekunder diperoleh dari literatur seperti jurnal dan buku yang relevan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis menggunakan uji uji *Chi-square*. Analisis bivariat dilakukan untuk menganalisis hubungan atau korelasi antara dua variabel. Dalam penelitian ini, analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, yaitu hubungan konsep diri dengan kenakalan remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data mengenai karakteristik responden dan hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja di SMA Negeri 2 Palembang Tahun 2025 dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square* pada batas kemaknaan *p value* > 0,05.

Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Peersentase
Usia		
16 Tahun	169	81.3
17 Tahun	39	18.8
Total	208	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	84	40.4
Perempuan	124	59.6
Total	208	100

Berdasarkan tabel 1, mayoritas siswa di SMA Negeri 2 Palembang berusia 16 tahun sebanyak 169 siswa (81,3%), siswa berusia 17 tahun sebanyak 39 siswa (18,8%). Dari segi jenis kelamin, jumlah siswa perempuan lebih banyak dibandingkan dengan siswa laki-laki, yaitu 124 siswa (59,6%) berbanding 84 siswa (40,4%).

Tabel 2. Konsep diri pada Remaja di Negeri 2 Palembang Tahun 2025

No	Konsep Diri	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Konsep Diri Positif	182	87.5
2.	Konsep Diri Negatif	26	12.5
Jumlah		208	100

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas remaja di SMA Negeri 2 Palembang memiliki konsep diri positif sebanyak 182 siswa (87,5%). Sementara itu, sebanyak 26 siswa (12,5%) memiliki konsep diri negatif. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di sekolah tersebut memandang diri mereka secara positif.

Tabel 3. Kenakalan Remaja di Negeri 2 Palembang Tahun 2025

No.	Kenakalan Remaja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Kenakalan Remaja Rendah	178	85.6
2.	Kenakalan Remaja Sedang	30	14.4
3.	Kenakalan Remaja Tinggi	0	0
Jumlah		208	100

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar remaja di SMA Negeri 2 Palembang memiliki tingkat kenakalan yang rendah, yaitu sebanyak 178 siswa (85,6%). Sebanyak 30 siswa (14,4%) tingkat kenakalan sedang, sedangkan tidak terdapat siswa dengan tingkat kenakalan tinggi (0%). Data ini menunjukkan bahwa secara umum, tingkat kenakalan remaja di sekolah tersebut tergolong rendah.

Bivariat

Tabel 4. Hubungan Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja di SMA Negeri 2 Palembang

No	Konsep Diri	Kenakalan Remaja						Total	P Value
		Rendah		Sedang		Tinggi			
		n	%	n	%	n	%		
1	Positif	178	85.6%	4	1.9%	0	0 %	182	87,5%
2	Negatif	0	0 %	26	12,5 %	0	0 %	26	12,5%
Total		178	85,6	30	14,4 %	0	0	208	100 %

Berdasarkan Tabel 4, hubungan antara konsep diri dan kenakalan remaja di SMA Negeri 2 Palembang menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai p-value sebesar 0,000 (< 0,05). Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan tingkat kenakalan remaja. Siswa yang memiliki konsep diri positif sebagian besar menunjukkan tingkat kenakalan remaja yang rendah, yaitu sebanyak 178 siswa (85,6%), sedangkan hanya 4 siswa (1,9%) yang menunjukkan tingkat kenakalan sedang. Tidak terdapat siswa dengan konsep diri positif yang memiliki tingkat kenakalan tinggi. Sebaliknya, seluruh siswa dengan konsep diri negatif (26 siswa atau 12,5%) menunjukkan tingkat

kenakalan remaja pada kategori sedang. Tidak terdapat siswa dengan konsep diri negatif yang memiliki tingkat kenakalan rendah maupun tinggi.

Pembahasan

Gambaran Konsep diri pada Remaja

Konsep diri merupakan fondasi psikologis yang membentuk sikap dan perilaku remaja. Remaja dengan konsep diri positif cenderung memiliki kepercayaan diri, tanggung jawab, dan pengendalian diri yang kuat, sehingga lebih mampu menolak pengaruh buruk dari lingkungan. Sebaliknya, konsep diri negatif menjadikan remaja merasa tidak berharga, bingung akan jati diri, dan mencari validasi dari luar melalui perilaku menyimpang, termasuk kenakalan dan gaya hidup hedonis (Zaliha & Abdillah, 2024).

Konsep diri remaja tidak terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang berlangsung sejak usia dini, terutama dalam lingkungan keluarga. Remaja yang tidak memperoleh pembinaan yang konsisten dan bertanggung jawab dari orang tua cenderung mengalami kesulitan dalam mengenali jati dirinya secara jelas. Kondisi ini dapat menimbulkan berbagai permasalahan konsep diri, seperti kebingungan peran, rendahnya kepercayaan diri, serta ketidakstabilan emosi, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap perilaku dan kualitas hubungan sosial mereka secara menyeluruh (Sari & Halik, 2022).

Konsep diri remaja mencerminkan cara remaja memahami dan menilai dirinya sendiri, yang terbentuk melalui proses perkembangan psikologis. Konsep diri yang positif membantu remaja memiliki kepercayaan diri, arah hidup yang jelas, dan ketahanan terhadap pengaruh negatif. Sebaliknya, konsep diri yang negatif dapat menimbulkan kebingungan identitas dan perilaku menyimpang. Dengan demikian, konsep diri berperan sebagai mekanisme kontrol internal yang membimbing perilaku remaja dan memengaruhi bagaimana mereka beradaptasi dengan tantangan hidup (Kusnadi & Yulianto, 2024).

Konsep diri remaja terbentuk tidak hanya dari faktor internal seperti pemahaman diri, pengalaman pribadi, dan persepsi terhadap kelebihan maupun kekurangan diri, tetapi juga dari faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sosial. Lingkungan keluarga, teman sebaya, guru, dan masyarakat sekitar memiliki peran besar dalam membentuk cara remaja memandang dirinya sendiri. Dukungan, penerimaan, atau bahkan penolakan dari lingkungan tersebut sangat memengaruhi kepercayaan diri dan harga diri remaja.

Temuan ini sejalan dengan Penelitian oleh Lamuanta *et al.* (2022) remaja yang memiliki konsep diri negatif cenderung lebih mudah terlibat dalam perilaku menyimpang, seperti membolos sekolah, melakukan tindakan kekerasan, serta melanggar norma dan aturan yang berlaku. Konsep diri terbentuk melalui pengalaman pribadi, interaksi sosial, serta pengaruh lingkungan, baik keluarga maupun sekolah. Remaja yang memiliki konsep diri positif umumnya mampu mengenali potensi dirinya, berpikir rasional, dan mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi tekanan lingkungan.

Penelitian oleh Adellia *et al.* (2024) remaja yang memiliki konsep diri positif cenderung menunjukkan perilaku yang terarah, mampu mengendalikan diri, dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif. Sebaliknya, remaja dengan konsep diri negatif atau lemah lebih rentan melakukan perilaku menyimpang, seperti bersikap agresif, membangkang, atau melanggar aturan.

Penelitian oleh Syahraeni (2020) remaja yang memiliki konsep diri positif cenderung memiliki arah hidup yang jelas, semangat juang yang tinggi, dan keyakinan terhadap masa depan. Sebaliknya, konsep diri terbentuk berbeda antara laki-laki dan perempuan remaja perempuan lebih dipengaruhi oleh persepsi terhadap penampilan fisik dan popularitas, sedangkan remaja laki-laki lebih banyak membentuk konsep diri dari aspek agresivitas dan kekuatan diri. Dengan demikian, konsep diri pada masa remaja tidak hanya berperan dalam pembentukan identitas pribadi, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam perkembangan psikososial dan penyesuaian sosial remaja.

Penelitian oleh Husada *et al.* (2024) remaja dengan konsep diri positif ditandai dengan rasa percaya diri, yang mencerminkan kesiapan dalam menghadapi masa transisi remaja menuju dewasa. Hal ini erat kaitannya dengan pemahaman diri yang sehat dan realistis, serta dipengaruhi oleh kondisi fisik dan psikososial yang stabil. Mereka juga menunjukkan penerimaan diri yang baik, yakni mampu menerima kekurangan dan kelebihan dirinya tanpa merasa rendah diri. Selain itu, mereka memiliki kemampuan dalam mengelola emosi dan stres, yang penting dalam menjaga keseimbangan mental saat menghadapi tekanan lingkungan. Sikap optimis terhadap masa depan. Tak kalah penting, remaja dengan konsep diri positif mampu mengenali dan mengembangkan potensi diri.

Gambaran Kenakalan Remaja di Negeri 2 Palembang Tahun 2025

Kenakalan remaja yang ditunjukkan berupa membolos, merokok, hingga perkelahian cenderung lebih sering dilakukan oleh siswa yang memiliki konsep diri negatif. Sebaliknya, siswa dengan konsep diri positif lebih mampu mengontrol diri dan memahami konsekuensi perilaku menyimpang, sehingga kecenderungan kenakalannya lebih rendah (Ranos *et al.*, 2024). Penelitian oleh Zaliha & Abdillah (2024) ditemukan kenakalan remaja seperti pelanggaran tata tertib, perilaku agresif, dan penyimpangan sosial yang terjadi pada siswa dengan konsep diri rendah. Siswa yang memiliki konsep diri positif lebih mampu menilai dampak perilaku negatif dan cenderung mengikuti norma sekolah dan masyarakat.

Kenakalan remaja dalam penelitian Lamuanta *et al.* (2022) diidentifikasi dalam bentuk keterlibatan dalam tawuran, pelanggaran lalu lintas, dan perilaku konsumtif berlebihan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa remaja dengan konsep diri negatif merasa kurang berdaya dan mencari validasi melalui tindakan menyimpang, sedangkan remaja dengan konsep diri positif lebih mampu menahan tekanan lingkungan dan berperilaku sesuai norma.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Jasmiara & Herdiansah (2021) kenakalan remaja erat kaitannya dengan konsep diri. Remaja yang memiliki konsep diri negatif lebih rentan melakukan perilaku menyimpang. Konsep diri terbentuk melalui pengalaman, interaksi sosial, dan proses belajar sepanjang hayat. Dalam perspektif filsafat ilmu, penguatan konsep diri mencakup pemahaman akan hakikat diri (ontologi), cara mengenal diri (epistemologi), dan nilai-nilai hidup (aksiologi). Maka, membangun konsep diri yang positif menjadi kunci utama dalam mencegah kenakalan remaja dan membentuk karakter yang sehat secara utuh.

Penelitian oleh Indrawatiningsih *et al.* (2021) terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja, antara lain adalah kurangnya pengawasan orang tua, lingkungan keluarga yang tidak harmonis, pengaruh negatif dari kelompok sebaya, tekanan sosial, rendahnya konsep diri, serta keterbatasan pendidikan moral dan karakter di lingkungan sekolah. Selain itu, kondisi sosial-ekonomi yang tidak stabil juga turut berkontribusi terhadap meningkatnya risiko kenakalan. Adapun bentuk-bentuk kenakalan remaja yang diidentifikasi dalam penelitian ini sangat beragam, mulai dari perkelahian antar remaja, pencurian, perampokan, dan penyalahgunaan narkoba, hingga keterlibatan dalam geng motor atau kelompok kriminal. Selain itu, terdapat pula perilaku seperti bolos sekolah, putus sekolah, serta kehamilan di luar nikah sebagai akibat dari perilaku seksual bebas.

Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja yang diidentifikasi dalam penelitian ini terdiri dari faktor individu seperti ketidakmampuan mengendalikan emosi, rendahnya kesadaran diri, faktor keluarga seperti kurangnya perhatian, konflik dalam rumah tangga, serta faktor lingkungan sosial seperti pengaruh buruk dari masyarakat sekitar dan lemahnya kontrol sosial di lingkungan tempat tinggal. Penelitian ini juga menekankan pentingnya konsep diri sebagai salah satu komponen dari faktor individu. Remaja yang memiliki konsep diri yang lemah cenderung tidak memiliki kendali yang baik atas tindakannya, merasa rendah diri, dan lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif (Susanti, 2024).

Salah satu dampak utama kenakalan remaja adalah kesehatan fisik dan mental remaja. Perilaku menyimpang seperti bolos sekolah, penggunaan narkoba, hingga keterlibatan dalam tindakan kriminal dapat menyebabkan gangguan psikologis, stres berat, depresi, bahkan memicu tindakan bunuh diri. Selain itu, kenakalan remaja juga berdampak pada keharmonisan keluarga. Ketika remaja mulai terlibat dalam perilaku menyimpang, hal ini sering menimbulkan konflik dalam rumah tangga, menyebabkan ketegangan antara orang tua dan anak, serta menurunkan rasa kepercayaan dalam keluarga. Di sisi lain, masyarakat juga memberikan penilaian negatif terhadap remaja yang melakukan kenakalan, sehingga mereka dan keluarganya sering kali dipandang buruk dan dijauhi oleh lingkungan sosial (Mahesha *et al.*, 2024).

Dampak yang ditimbulkan karena kenakalan remaja meliputi kerusakan pada kesehatan mental dan fisik, seperti stres, depresi, atau ketergantungan pada zat berbahaya. Selain itu, kenakalan remaja juga dapat menyebabkan terganggunya hubungan sosial, seperti konflik dengan keluarga, terasing dari lingkungan sekolah, serta stigma negatif dari masyarakat. Remaja yang terus-menerus melakukan kenakalan tanpa intervensi juga berisiko tinggi gagal dalam pendidikan dan sulit mendapatkan pekerjaan di masa depan (Sulastri *et al.*, 2020).

Kenakalan remaja berdampak negatif tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga terhadap keluarga, masyarakat, bahkan dapat berujung pada proses hukum. Remaja yang terlibat dalam perilaku

menyimpang berisiko mengalami kerusakan karakter, masa depan yang suram, serta menjadi beban sosial. Dampak ini menciptakan keresahan di lingkungan dan merusak tatanan masyarakat (Wardiani, 2023).

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan langkah-langkah penanggulangan yang meliputi tindakan preventif, represif, dan kuratif. Tindakan preventif dilakukan dengan cara memberikan pendidikan mental dan pengawasan yang ketat terhadap perilaku remaja, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Sementara itu, tindakan represif dilakukan melalui pemberian sanksi atau hukuman atas pelanggaran norma sosial dan moral. Adapun tindakan kuratif memberikan pemulihan atau bimbingan terhadap remaja yang telah terlibat dalam kenakalan, melalui peran guru pembimbing dan psikolog sekolah (Suwarni, 2021).

Hubungan Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja di SMA Negeri 2 Palembang Tahun 2025

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ranos *et al.* (2024) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kenakalan remaja pada siswa di SMP Negeri 2 Lhokseumawe ($p\text{-value} = 0,001 < 0,05$). Penelitian tersebut menemukan bahwa mayoritas siswa yang memiliki konsep diri positif (60%) memiliki tingkat kenakalan remaja yang rendah (61,7%). Remaja yang memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri mampu mengontrol perilaku, memahami nilai-nilai sosial, serta membedakan antara tindakan yang dapat diterima dan yang menyimpang.

Penelitian yang dilakukan oleh Zaliha & Abdillah (2024) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kenakalan remaja pada siswa di SMK X Kabupaten Bekasi ($p\text{-value} < 0,05$). Siswa dengan konsep diri positif cenderung memiliki tingkat kenakalan remaja yang lebih rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Lamuanta *et al.* (2022) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara konsep diri dan kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Atas, dengan nilai $p\text{-value} = 0,000 (< 0,05)$. Penelitian tersebut menemukan bahwa siswa dengan konsep diri positif cenderung memiliki tingkat kenakalan yang rendah, sedangkan siswa dengan konsep diri negatif cenderung menunjukkan tingkat kenakalan yang lebih tinggi. Hasil ini mengindikasikan bahwa remaja dengan konsep diri negatif merasa kurang mampu dalam menghadapi tekanan lingkungan dan lebih rentan terlibat dalam perilaku menyimpang sebagai bentuk pelarian atau pencarian pengakuan. Sebaliknya, konsep diri yang positif berperan dalam membentuk kontrol diri dan penyesuaian sosial yang baik, sehingga dapat menekan kecenderungan kenakalan remaja.

Hasil studi literatur yang dilakukan oleh (Sefti & Nurwahidin, 2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara konsep diri yang positif dengan penurunan kenakalan remaja. Penelitian ini, yang ditinjau dalam perspektif filsafat ilmu, menekankan bahwa konsep diri yang positif berperan penting dalam membentuk cara pandang remaja terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Remaja dengan konsep diri positif cenderung memiliki kesadaran akan nilai moral dan norma sosial yang lebih kuat, sehingga lebih mampu menolak pengaruh negatif dari luar dan tidak mudah terjerumus dalam perilaku kenakalan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dinata Januar (2022) adanya hubungan antara konsep diri dan kenakalan remaja. Dalam penelitian kualitatif yang melibatkan tiga partisipan remaja ini, ditemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara konsep diri dan konformitas terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Remaja dengan konsep diri positif dan tingkat konformitas yang tinggi terhadap nilai-nilai positif di lingkungan sosial cenderung memiliki perilaku yang lebih terkendali dan tidak menyimpang. Hal ini terjadi karena konsep diri yang positif mendorong remaja untuk bertindak sesuai dengan citra diri ideal yang mereka miliki, sementara konformitas terhadap nilai sosial berfungsi sebagai penguat untuk tetap berada dalam perilaku yang diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, kedua faktor ini secara bersamaan dapat berperan dalam menekan kecenderungan kenakalan. Asumsi peneliti adalah menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kenakalan remaja, baik melalui pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun studi literatur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 2 Palembang pada tanggal 15-19 Mei 2025, dapat disimpulkan mayoritas responden berusia 16 tahun (81,3%) dan berjenis kelamin perempuan (59,6%). Remaja memiliki konsep diri positif (87,5%), sementara 12,5% lainnya memiliki konsep diri negatif. Tingkat kenakalan remaja secara umum tergolong rendah, dengan 85,6% siswa menunjukkan kenakalan rendah, 14,4% kenakalan sedang, dan tidak terdapat siswa dengan tingkat kenakalan tinggi

(0%). Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan tingkat kenakalan remaja, dengan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa remaja dengan konsep diri positif memiliki tingkat kenakalan rendah.

Remaja diharapkan dapat membangun konsep diri yang positif melalui penerimaan diri, peningkatan kepercayaan diri, dan keterlibatan dalam kegiatan yang membangun karakter.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Adellia, D., Putri, R., Putri, A. M., Studi, P., Fakultas, P., Kesehatan, I., Malahayati, U., Lampung, B., Disorder, K. C., & Ekonomi, S. S. (2024). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Conduct Disorder Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 6(2).
- Andriani, L., & Maifita, Y. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Bullying Padasiswa-Siswi Kelas 8 (Delapan) Di SMPN 6 Pariaman. *Journal Of Medical Research*, 8(2), 5.
- Dian, G., Sri, P. N., Nor, A., Astuti, T., Endang, W., Dito, S., Yulia, A., Rusady, P., Ernawati, W., Sulistiyowati, D., Sumarsih, T., Yenly, S., & Kristinawati, S. (N.D.). *Mendalami Kesehatan Remaja : Kunci Untuk Hidup Berkualitas*.
- Dinata Januar, H. (2022). Hubungan Konsep Diri Dan Konformitas Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 123–127.
- Gultom, J. A. (2024). *KENAKALAN REMAJA DI Kelurahan Medan Skripsi Oleh : Fakultas Psikologi Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Oleh : Joshua Andreas Gultom*.
- Husada, I., Ilmiah, J., & Juli, V. N. (2024). Karakteristik Remaja Dengan Konsep Diri Positif Di Surakarta. 12(2), 271–279. <https://doi.org/10.52236/Ih.V12i2.610>
- Indrawatiningsih, Y., Hamid, S. A., Sari, E. P., & Listiono, H. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Anemia Pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 331.
- Jasmira, M., & Herdiansah, A. G. (2021). Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 2021(September), 169–174.
- Jasmine, K. (2024). Penegakan Hukum Pidana Terhadap Anak Sebagai Pelaku Pengeroyokan Antar Pelajar. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*.
- Kamil, H. H. (2025). Peran Konseling Islam Dalam Membantu Siswa Mengatasi Krisis Identitas Remaja Di Sekolah. 2(1), 238–248.
- Kusnadi, N. D. V., & Yulianto. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Konsep Diri Pada Remaja Di Desa Terusan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Pengembangan Ilmu Dan Praktik Kesehatan*, 15(1), 37–48.
- Lamuanta, P. V., Suarni, W., & Marhan, C. (2022). Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Sublimapsi*, Vol. 3(No. 1), H. 65.
- Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2024). Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, Dan Solusi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 16–26. <https://doi.org/10.55681/Primer.V2i1.278>
- Nirmala, V. (2023). Peran Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Pada SMK Bina Sriwijaya. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 65–76. <https://doi.org/10.00000/Pjpi.V1n12023>
- Nova Titin, L., & Faizin, M. (2022). Pengaruh Konsep Diri, Gaya Hidup Dan Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Perilaku Konsumtif Remaja Muslim Di Madiun. *Niqosiya: Journal Of Economics And Business Research*, 2(2), 229–244. <https://doi.org/10.21154/Niqosiya.V2i2.923>

- Pusnita, I. (2021). Persepsi Keharmonisan Keluarga Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja Di Desa Tanjung Raman Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang. *Jurnal Ilmu Administrasi Dan Studi Kebijakan (JIASK)*, 3(2), 65–78. <https://doi.org/10.48093/jiask.v3i2.34>
- Ramadhanti, T., Supriatna, E., & Ayu Ningrum, D. S. (2023). Gambaran Konsep Diri Siswa Kelas Xi Ipa Di Sman 4 Cimahi. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 6(1), 59–64. <https://doi.org/10.22460/fokus.v1i1.10127>
- Ranos, E., Muammar, & Yahya, M. (2024). Hubungan Konsep Diri Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Di Sekolah Menengah Pertama. *Darussalam Indonesia Journal Of Nursing And Midwifery*, 6, 1–64. https://repository.ar-raniry.ac.id/15472/1/Bambang_Arianto%2C_140901006%2C_FIP%2C_IP%2C_082260178228.pdf
- Salsabilah. (2020). Penyimpangan Perilaku Remaja Yang Menimbulkan Fenomena Sosial Pada Masyarakat Kelurahan 9 Ilir Lorong Kemas Kota Palembang. *Pepatudzu : Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(2), 80. <https://doi.org/10.35329/fkip.v16i2.1764>
- Sari, M., & Halik, A. (2022). Pola Asuh Dan Peer Group Terhadap Konsep Diri Remaja Tentang Perilaku Seksual. *Journal Of Public Health Research And Development*, 2(4), 645–653. <https://doi.org/10.15294/higeia.v2i4.26931>
- Sefti, R., & Nurwahidin, M. (2022). Konsep Diri Terhadap Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Filsafat Ilmu. (Online) *Journal Of Educational And Language Research*, 2(4), 2807–2937. <http://bajangjournal.com/index.php/JOEL>
- Sulastrri, Sulastrri, E. Hayati, & Nursyifa, A. (2020). Dampak Kenakalan Remaja Untuk Meningkatkan Kesadaran Dari Bahaya Kenakalan Remaja Bagi Masa Depan. *Jurnal Loyalitas Sosial*, 2(1), 15–24.
- Susanti, M. (2024). Analysis Of Factors Causing Juvenile Delinquency In Tugusari Village. *Insight: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 37–42.
- Suwarni. (2021). Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Tindakan Preventif, Represif Dan Kuratif. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 4(4), 121–161. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jipg/article/view/20151>
- Syahrani, A. (2020). Pembentukan Konsep Diri Remaja. In *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam (Vol. 7)*.
- Wardiani, W. (2023). Dampak Kenakalan Remaja Dan Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Sebagai Penanggulangannya. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 4(2), 130–136. <https://jurnal.pcmkramatjati.or.id/index.php/JIPMUKJT/article/view/95>
- Wulandari, D., Nelwati, & Dayati, R. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Teman Sebaya, Dan Lingkungan Sekolah Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di SMK Kota Payakumbuh Tahun 2023. *Jurnal Ners*, 8, 144–153.
- Zaliha, P., & Abdillah, R. (2024). Hubungan Konsep Diri Dengan Kenakalan Remaja Di SMK X Kab. Bekasi. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 3(2), 1–10.
- Zulfadianti, S., Sinring, A., & Saman, A. (2023). Konsep Diri Negatif Dan Penanganannya (Studi Kasus Dua Orang Siswa Di SMA Negeri 2 Bone). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling (Pinisi)*, 2, 1–17.
- Adellia, D., Putri, R., Putri, A. M., Studi, P., Fakultas, P., Kesehatan, I., Malahayati, U., Lampung, B., Disorder, K. C., & Ekonomi, S. S. (2024). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Conduct Disorder Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 6(2).
- Andriani, L., & Maifita, Y. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Bullying Padasiswa-Siswi Kelas 8 (Delapan) Di SMPN 6 Pariaman. *Journal Of Medical Research*, 8(2), 5. <https://ashiha.stikes-pialasakti.ac.id/index.php/as-shiha/article/view/19/17>
- Dian, G., Sri, P. N., Nor, A., Astuti, T., Endang, W., Dito, S., Yulia, A., Rusady, P., Ernawati, W., Sulistiyowati, D., Sumarsih, T., Yenly, S., & Kristinawati, S. (N.D.). *Mendalami Kesehatan Remaja : Kunci Untuk Hidup Berkualitas*.
- Dinata Januar, H. (2022). Hubungan Konsep Diri Dan Konformitas Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 123–127.
- Gultom, J. A. (2024). Kenakalan Remaja Di Kelurahan Medan Skripsi Oleh : Fakultas Psikologi Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Oleh : Joshua Andreas Gultom.
- Husada, I., Ilmiah, J., & Juli, V. N. (2024). Karakteristik Remaja Dengan Konsep Diri Positif Di Surakarta. *12(2)*, 271–279. <https://doi.org/10.52236/ih.v12i2.610>

- Indrawatiningsih, Y., Hamid, S. A., Sari, E. P., & Listiono, H. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Anemia Pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 331. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1116>
- Jasmiara, M., & Herdiansah, A. G. (2021). Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 2021(September), 169–174.
- Jasmine, K. (2024). Penegakan Hukum Pidana Terhadap Anak Sebagai Pelaku Pengeroyokan Antar Pelajar. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*.
- Kamil, H. H. (2025). Peran Konseling Islam Dalam Membantu Siswa Mengatasi Krisis Identitas Remaja Di Sekolah. 2(1), 238–248.
- Kusnadi, N. D. V., & Yulianto. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Konsep Diri Pada Remaja Di Desa Terusan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Pengembangan Ilmu Dan Praktik Kesehatan*, 15(1), 37–48.
- Lamuanta, P. V., Suarni, W., & Marhan, C. (2022). Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Sublimapsi*, Vol. 3(No. 1), H. 65.
- Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2024). Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, Dan Solusi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 16–26. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.278>
- Nirmala, V. (2023). Peran Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Pada SMK Bina Sriwijaya. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 65–76. <https://doi.org/10.0000/pjpi.v1n12023>
- Nova Titin, L., & Faizin, M. (2022). Pengaruh Konsep Diri, Gaya Hidup Dan Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Perilaku Konsumtif Remaja Muslim Di Madiun. *Niqosiya: Journal Of Economics And Business Research*, 2(2), 229–244. <https://doi.org/10.21154/niqosiya.v2i2.923>
- Pusnita, I. (2021). Persepsi Keharmonisan Keluarga Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja Di Desa Tanjung Raman Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang. *Jurnal Ilmu Administrasi Dan Studi Kebijakan (JIASK)*, 3(2), 65–78. <https://doi.org/10.48093/jiask.v3i2.34>
- Ramadhanti, T., Supriatna, E., & Ayu Ningrum, D. S. (2023). Gambaran Konsep Diri Siswa Kelas Xi Ipa Di Sman 4 Cimahi. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 6(1), 59–64. <https://doi.org/10.22460/fokus.v1i1.10127>
- Ranos, E., Muammar, & Yahya, M. (2024). Hubungan Konsep Diri Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Di Sekolah Menengah Pertama. *Darussalam Indonesia Journal Of Nursing And Midwifery*, 6, 1–64. https://repository.ar-raniry.ac.id/15472/1/Bambang_Arianto%2C_140901006%2C_FIP%2C_IP%2C_082260178228.Pdf
- Salsabilah. (2020). Penyimpangan Perilaku Remaja Yang Menimbulkan Fenomena Sosial Pada Masyarakat Kelurahan 9 Ilir Lorong Kemas Kota Palembang. *Pepatudzu : Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(2), 80. <https://doi.org/10.35329/fkip.v16i2.1764>
- Sari, M., & Halik, A. (2022). Pola Asuh Dan Peer Group Terhadap Konsep Diri Remaja Tentang Perilaku Seksual. *Journal Of Public Health Research And Development*, 2(4), 645–653. <https://doi.org/10.15294/higeia.v2i4.26931>
- Sefti, R., & Nurwahidin, M. (2022). Konsep Diri Terhadap Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Online) Journal Of Educational And Language Research*, 2(4), 2807–2937. <http://bajangjournal.com/index.php/JOEL>
- Sulastrri, Sulastrri, E. Hayati, & Nursyifa, A. (2020). Dampak Kenakalan Remaja Untuk Meningkatkan Kesadaran Dari Bahaya Kenakalan Remaja Bagi Masa Depan. *Jurnal Loyalitas Sosial*, 2(1), 15–24.
- Susanti, M. (2024). Analysis Of Factors Causing Juvenile Delinquency In Tugusari Village. *Insight: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 37–42.
- Suwami. (2021). Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Tindakan Preventif, Represif Dan Kuratif. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 4(4), 121–161. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jipg/article/view/20151>
- Syhraeni, A. (2020). Pembentukan Konsep Diri Remaja. In *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam (Vol. 7)*.

- Wardiani, W. (2023). Dampak Kenakalan Remaja Dan Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Sebagai Penanggulangannya. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 4(2), 130–136. <https://jurnal.pcmkramatjati.or.id/index.php/JIPMUKJT/article/view/95>
- Wulandari, D., Nelwati, & Dayati, R. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Teman Sebaya, Dan Lingkungan Sekolah Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di SMK Kota Payakumbuh Tahun 2023. *Jurnal Ners*, 8, 144–153.
- Zaliha, P., & Abdillah, R. (2024). Hubungan Konsep Diri Dengan Kenakalan Remaja Di SMK X Kab. Bekasi. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 3(2), 1–10.
- Zulfadiani, S., Sinring, A., & Saman, A. (2023). Konsep Diri Negatif Dan Penanganannya (Studi Kasus Dua Orang Siswa Di SMA Negeri 2 Bone). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling (Pinisi)*, 2, 1–17.